LELAMPAH

Pameran Tunggal oleh

Putu Sutawijaya

14 - 29 September 2023
Bentara Budaya Jakarta

Penulis:
Kris Budiman

Fotografer:
Fikri Abdullah

Video:
Hanafi Salman Ayyuba

Desain & Tata Letak:
Rivaldo Pramana

Diselenggarakan oleh

BENTARA BUDAYA

SANGKRING

Rekan Media:

Bentara Budaya Jakarta,
Jl. Palmerah Selatan 17, Jakarta 10270

Putu Sutawijaya Mencari Garuda

Sudah belasan tahun Putu Sutawijaya terpikat pada Garuda. Bagi seniman ini, Garuda menarik bukan semata sebagai lambang negara Indonesia. Sosok burung besar berparuh bengkok itu juga menyajikan tampilan visual yang artistik serta narasi yang mendalam.

Untuk mempelajari gambar-gambar Garuda, Putu melakukan riset di sejumlah candi di Jawa, khususnya Jawa Timur, yang dihiasi relief (batu pahat) dengan kisah Garuda. Ada Candi Kidal di Malang. Candi Rimbi di

Jombang. Juga Candi Kedaton di Probolinggo. Seniman asal Bali itu kini tinggal di Yogyakarta, tetapi gemar blusukan ke sana ke mari demi mencari inspirasi kreatifnya.

Candi Kedaton di Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, sungguh menarik perhatiannya. Putu pernah mengunjungi candi itu tujuh tahun silam. Kunjungan itu dia ulangi lagi belum lama ini.

Suatu malam, sekira pukul 22.00 WIB, Putu tiba di satu kawasan di Probolinggo yang dekat candi itu. Untuk memastikan rute, dia bertanya kepada warga yang tengah makan bakso. Namun, mereka menyarankan seniman itu untuk menginap saja di dekat situ, dan baru melanjutkan perjalanan ke candi esok harinya.

Menuruti saran itu, Putu dan rombongan menginap di satu hotel di tengah perkebunan teh. Pagi hari, rombongan berangkat ke candi. Tenyata, medan menuju ke situs di atas bukit itu cukup terjal. Jalanan menanjak, berbatu, belum diapal. Pantas saja warga memberi saran perjalanan pagi agar lebih aman.

Apa yang ditemukan pagi itu sungguh berbeda dengan pengalaman tujuh tahun silam. Dulu, Putu tiba di tempat itu saat sudah gelap sehingga tak bisa melihat banyak. Saat pagi hari, semua kekayaan budaya di candi itu tampak benderang, terutama sejumlah relief yang menceritakan perjalanan garuda.

Dikisahkan, Begawan Kasyapa memberikan telor kepada istrinya, Winata. Telor itu menetaskan Garuda. Namun, Winata dipaksa menjadi budak Kadru, yang juga istri lain dari Begawan. Perbudakan bisa dilepaskan dengan syarat Garuda membawakan air amerta (air kehidupan) sebagai tebusannnya.

Garuda mengembara ke Gunung Somala, tempat air amerta disembunyikan para dewa. Bermacam gangguan dan tantangan diatasi, termasuk Garuda harus menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Air amerta akhirnya diperoleh, dan sang ibu terbebas dari perbudakan.

Bagi Putu, mitologi ini menyimpan makna mendalam. Meski berangkat dari metafora, tetapi kisahnya sangat manusiawi. Ada penghormatan kepada ibu. Anak perlu sungkem kepada ibu sebelum melakukan perjalanan. Perjuangan untuk membebaskan ibu dari perbudakan. Kerja keras untuk mencapai cita-cita. Juga ada pesan untuk menjaga komitmen pada janji.

Semua relief dengan kisah menggugah itu didokumentasikan. Saat ditelaah, ternyata tak hanya bermakna mendalam, kisah itu juga disajikan dalam adegan visual yang menarik. Sosok Garuda digambar dengan ekspresif. Narasi dituturkan secara luwes, bahkan kadang memanfaatkan visual dari sudut pandang jauh dekat (zoom out-zooom in). Relief di candi bak galeri yang dipenuhi kolase adegan film dari masa lalu yang menggetarkan.

Hasil temuan itu merupakan inspirasi yang memprovokasi Putu untuk berkreasi. Inspirasi tak harus dicari sampai jauh-jauh ke luar negeri. Sejarah bangsa di Nusantara dengan segenap kekyaan budayanya juga merupakan energi yang bisa diolah sebagai sumber kreasi. Kisah Garuda menjadi modal berharga untuk diendapkan, dikembangkan, kemudian dimunculkan kembali sebagai gagasan berkarya seni rupa.

Karya seni

Inspirasi perjalanan kehidupan Garuda diangkat Putu sebagai titik berangkat bagi karya-karyanya. Karya itu kini ditampilkan dalam pameran tunggal, bertajuk "Lelampah," di Bentara Budaya Jakarta, 14-29 September 2023. Pameran ini sekaligus menjadi rangkaian peringatan ulang tahun Bentara Budaya ke-41, pada 26 September 2023.

Putu akrab dengan Bentara Budaya. Dalam perbincangan via Zoom, Rabu (6/9/2023) lalu, dia mengaku lembaga kebudayaan Kompas Gramedia itu turut mengantarkan dirinya menjadi sosok perupa dengan pencapaian seperti sekarang. Pameran tunggal kali ini dia siapkan secara sungguh-sungguh, bahkan ada rasa "deg-degan" karena banyak pertimbangan. Dia berhasrat kuat untuk menampilkan sesuatu yang berbeda.

Dalam pameran kali ini, Putu memajang 10 lukisan, beberapa instalasi dan patung, 23 lukisan yang diolah dari foto, serta satu video dokumentasi riset. Semuanya mengangkat tema Garuda. Adegan-adegan dari relief Candi Kedaton ditafsirkan ulang dalam visual baru yang lebih modern.

Inspirasinya dari masa lalu, tetapi eksekusi visualnya berbasis estetika visual masa kini. Dengan begitu, kisah Garuda dari candi itu berpotensi menggugah masyarakat zaman sekarang. Perjalanan Garuda bisa menjadi cermin untuk melihat perjalanan manusia urban dengan segenap kompleksitasnya.

Tajuk "Lelampah", yang berarti perjalanan, dipilih bukan semata hendak menggambarkan kisah perjalanan Garuda. "Lelampah" juga mencerminkan pengembaraan berkesenian Putu. Pergelaran ini diharapkan juga memberi sumbangan bagi kemajuan kebudayaan Indonesia.

Garuda untuk Indonesia

Garuda memiliki tempat istimewa dalam sejarah bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa memilih Garuda sebagai lambang negara dengan pertimbangan matang. Dalam mitologi agama Hindu, burung Garuda dikisahkan sebagai tunggangan Dewa Wisnu.

Burung itu juga pernah dipakai sebagai simbol beberapa kerajaan di Jawa. Salah satunya, Kerajaan Kahuripan dengan pusat pemerintahan di Sidoarjo, dekat Surabaya, yang dipimpin Raja Airlangga alias Erlangga (1009 hingga 1042 M). Pada masa itu, Garuda disebut Garudamukha, sementara Airlangga dipercaya sebagai titisan Wisnu.

Garuda banyak diangkat dalam bentuk relief dan arca di sejumlah candi di Jawa. Kisahnya dituturkan dalam banyak versi, yang masih dapat dinikmati sampai masa kini.

Dalam kehidupan nyata, Garuda banyak dikaitakan dengan burung elang Jawa (Nisaetus bartelsi). Tampilan burung ini mengesankan kegagahan sekaligus kecantikan. Badan tegap, sayap besar, kaki dengan cakar kekar, berwarna coklat keputihan. Ada sesuatu yang lebih khas yang menambah pesona hewan ini: jambul di kepalanya.

Sosok Garuda berserta sejarah dan maknanya menarik para pendiri bangsa untuk menjadikannya sebagai lambang negara Indonesia. Desain Garuda dirancang oleh Sultan Hamid II dengan rembukan dari Mohammad Yamin dan Ki Hajar. Rancangan awal masih mirip arca Garuda yang ditunggangi Dewa Wisnu yang ditemukan di Trawas, Jawa Timur. Draft itu lantas mengalami beberapa kali revisi sehingga akhirnya menghasilkan lambang Garuda Pancasila seperti sekarang.

Garuda Pancasila digambarkan mengepakkan sayap. Bagian dada diisi ikon lima sila (bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas). Cakar burung itu mencengkeram semboyan "Bhinneka Tunggal Ika." Lambang negara ini disebutkan dalam Undang-undang Dasar 1945, Pasal 36 ayat a.

Semboyan ini menegaskan konsensus para pendiri bangsa, bahwa Indonesia merupakan negara bangsa modern yang dibangun sebagai rumah bersama bagi masyarakat yang mejemuk. Semua mendapatkan perlindungan dan diperlakukan sederajat sebagai bagai warga negara, apa pun latar belakang agama, ras, suku, atau golongannya. Keberagaman adalah kekayaan dan berkah yang patut disyukuri dan dijaga. Masyarakat diharapkan hidup dengan saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Namun, kenyataan di lapangan kadang memperlihatkan sebaliknya. Perbedaan dalam masyarakat masih mudah menyulut gesekan, konflik, bahkan kekerasan yang merenggut korban. Sebagian kelompok mayoritas menekan kelompok minoritas. Dalam pemilu dan pemilihan kepala daerah, sentimen identitas kerap dijadikan bahan kampanye demi memenangi kontestasi politik.

Lambang burung Garuda masih terpajang di rumah, sekolah, atau perkantoran. Proklamasi kemerdekaan selalu diperingati setiap tahun, termasuk tahun ke-78 yang baru saja kita rayakan. Namun, sejarah dan makna Garuda masih belum benar-benar meserap dalam seluruh denyut nadi masyarakat.

Putu Sutawijaya, sebagai seniman sekaligus warga negara, tersentuh untuk mengingatkan masyarakat akan sejarah Garuda bersama seluruh nilai-nilainya. Lewat karya-karya seninya, kita diajak untuk menengok kembali sejarah masa lalu sekaligus menyegarkan ingatan akan pentingnya menjaga Indonesia sebagai rumah bersama bagi semua kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Ketika melihat Garuda, sejatinya kita juga sedang mengeja semboyan "semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," berbeda-beda tapi tetap satu juga.

"Matur suksma" kepada Putu Sutawijaya yang getol berkarya untuk ditampilkan dalam pameran tunggal di Bentara Budaya. Terima kasih kepada Jenni Vi Mee Yei, istri Putu, beserta segenap kru Sangkring Art Space yang banyak membantu sejak dini. Penghargaan kepada kurator Bentara yang memberi support, serta teman-teman Bentara Budaya yang mengurusi berbagai hal teknis sehingga pergelaran berlangsung lancar.

Palmerah, 10 September 2023

Ilham Khoiri
General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia

Menegaskan Garuda

Garuda memudar dari dada. Wujudnya compang-camping oleh tingkah pola manusia yang berseberangan dengan nilai-nilai garuda itu sendiri. Ketika mengingat garuda, yang tergambar adalah Pancasila, lima sila yang menempel di dada Burung Garuda lambang negara kita. Burung Garuda yang menoleh ke kanan tanda membela kebenaran sekaligus menolak kemungkaran.

Burung Garuda sekaligus Pancasila itu menempel di hati kita dan mengalir ke seluruh pembuluh darah hingga pusat kendali warga negara Indonesia, otak dan hati. Dia lalu termanifestasi dalam segala pikiran dan laku hidup, baik ketika kita adalah seorang pedagang asongan, guru, pemuka agama, menteri, maupun kepala negara sekalipun. Langkah kita berpijak kepada Pancasila.

Garuda memudar dari dada. Seniman Putu Sutawaijaya gelisah atas fenomena sosial: satu kelompok menegasikan kelompok yang lain. Pada lain waktu, kelompok minoritas diperkusi kelompok mayoritas seolah mereka adalah makhluk paling berdosa di kolong langit ini. Lalu muncul fenomena identitas kelompok menguat bukan sebagai penguat kohesi masyarakat, melainkan sebagai alat untuk mengeksklusi kelompok lain.

Bagi Putu Sutawijaya, hal-hal di atas menyedihkan karena leluhur kita mengajarkan bahwa perbedaan itu keniscayaan dan berkah. Ini terangkum dalam falsafah negara sebagaimana dalam kalimat Bhinneka Tunggal Ika yang dicengkeram erat burung Garuda.

Di panggung politik, Garuda atau Pancasila hanya jadi jargon atau kalimat pembuka dalam setiap rapat dan persidangan. Nilai-nilainya kerap ditinggalkan begitu saja di bawah sepatu. Sila yang menyinggung tentang keadilan sosial atau sila tentang kesejahteraan rakyat, misalnya, masih menjadi teka-teki kapan benar-benar diperjuangkan sepenuh hati. Hari-hari ini, menjelang Pemilihan Umum, akan datang orang-orang yang tak begitu kita kenal, menjual nilai-nilai Pancasila untuk merebut hati kita. Setelah itu, apakah mereka benar-benar memperjuangkan nasib kita sebagai rakyat, apakah mereka memperjuangkan nilai Garuda? Kita sama-sama tahu jawabannya.

Di bidang olahraga, para pesepakbola, misalnya, memperjuangkan garuda di dada mereka sekuat tenaga. Namun pada saat bersamaan, ratusan penonton sepakbola mati sia-sia tanpa diikuti proses hukum yang jelas. Garuda dihidupkan dan dimatikan dalam waktu bersamaan.

Putu menduga, banyak orang lupa atau ahistoris terhadap sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam Garuda yang menempel erat Pancasila di dadanya itu. Oleh karena itu, dia merasa perlu untuk mengemukakan lagi nilai-nilai penting Garuda. Lewat riset mendalam di Candi Kedaton di Desa Andung Biru, Tiris, Probolinggo, Jawa Timur, Putu menemukan panel-panel relief yang amat naratif menceritakan perjalanan hidup Garuda (*Garudeya*). Perjalanan hidup Garuda yang manusiawi itu memantulkan inspirasi dalam diri Putu yang kemudian meresponsnya dalam bentuk beragam karya mulai dari foto, lukisan, hingga instalasi patung.

Lewat cerita garuda, Putu membangun narasi sekaligus metafora tentang pencarian jati diri, penggalian makna hidup, dan tujuan hidup bersama. Candi Kedaton telah memberi Putu pencerahan dan ingin menularkannya lewat pameran ini.

Pada panel relief-relief di dinding batur sisi selatan Candi Kedaton itu tergambar Garuda yang tak utuh lagi, terkoyak oleh waktu dan perilaku manusia. Sebagian masih tegas dan sebagian samar. Putu lalu memotret, mencetaknya di atas plat, lalu meresponsnya dengan memberikan penegasan-penegasan wujud. Dengan begitu, kita dapat melihat dengan jelas imaji atau impresi terhadap gambar pada panel tersebut.

Dengan kata lain, upaya Putu menegaskan imaji-imaji itu tak lain adalah mengajak kita untuk menegaskan kembali nilai-nilai Garuda di dada. Dia ingin orang-orang mengenal dan merenungi kembali Garuda sebagai dasar dalam berpikir, pijakan dalam bergaul dengan sesama, dan pondasi dalam berpolitik. Rasanya hidup lebih indah jika itu menyata.

Melihat dari dekat panel-panel relief di candi itu, Putu jadi semakin tahu bahwa cita-cita utama Garuda adalah mencari air pembebas dari perbudakan. Potongan cerita pada relief-relief itu mengisahkan bahwa Garuda dan ibunya, Winata, tengah menjalani masa-masa menjadi budak. Mereka harus melayani Kadru dan anak-anaknya yang berupa seribu naga. Para naga mensyaratkan Garuda memberi mereka air amrta kepada mereka jika dia ingin bebas dari perbudakan. Garuda menyanggupi meskipun air itu ada di tangan para Dewa.

Setelah menghadapi sekian banyak rintangan, Garuda berhasil membawa air amrta dan menyerahkannya kepada para naga. Meskipun ujungnya para naga gagal meminumnya lantaran keburu diambil balik oleh para dewa.

Dari cerita itu, bisa ditafsir bahwa Winata adalah Ibu Pertiwi yang kini tengah jadi budak. Tanah Air kita yang katanya kaya raya tidak karuan ini rusak parah oleh keserakahan. Krisis ekologi mulai banjir, longsor, sampai polusi udara adalah beberapa tanda nyata. Jalan keluarnya adalah membantu Garuda mendapatkan air amrta dari tangan Dewa: mengembalikan nilai-nilai luhur Pancasila dengan mengutamakan ninai ketuhanan dan kemanusiaan. Inilah pesan penting dari pameran bertajuk Lelampah ini. Dalam karya-karya patung, lukisan, dan foto ini, Putu Sutawijaya ingin menegaskan Garuda.

Bintaro, 10 September 2023

Hilmi Faiq
(Kurator BBJ)

Nations, like narratives, lose their origins in the myths of time and only fully realize their horizons in the mind's eye (Homi K. Bhabha).

*

Entah apa yang berlintasan dalam pandang batinnya di sepanjang perjalanan, sehingga tiba-tiba preferensi dan referensinya tertuju kepada Garudeya di Candi Kedaton. Tak bisa dibilang tiba-tiba, sesungguhnya, sebab ketertarikan Putu Sutawijaya terhadap candi di selatan Probolinggo ini telah berjalan lama.
Begitu juga terhadap Garudeya. Kisah Garudeya biasa ditaruh di dua konteks. Dalam konteks kehidupan keluarga, di satu sisi, Sang Garuda merepresentasikan sebuah keutamaan -- nilai bakti terhadap ibu. Di sisi lain, dalam konteks kehidupan bangsa, ia merupakan alegori pembebasan dari penindasan -- pemerdekaan tanahair (Ibu Pertiwi) dari belenggu kolonial.
"Garuda tidak begitu saja ada di depan kita," ujar Putu Sutawiijaya. Ia bukan sesuatu yang terberi (*given*), mendadak "jatuh dari langit". Maka, Putu Sutawijaya pun meneruskan LELAMPAH, perjalanan tafsiriah, melalui sapuan-sapuan visual atas sapaan-sapaan naratif Garudeya. Bagaimana kita menjalankan dan menjalani kehidupan berbangsa, perjalanan ke-bangsa-an (*nation-ness*) esok, dilandasi oleh narasi-narasi yang kita bangun bersama kemarin dan hari ini.

*

Nobody knows what things went through his mind's eyes along the way, so suddenly his preference and reference were directed to Garudeya at Kedaton Temple. Not suddenly, in fact, because Putu Sutawijaya's fascination with this temple in the south of Probolinggo has been ongoing for a long time. The same is true for Garudeya.
The story of Garudeya is usually placed in two contexts. In the context of family life, on the one hand, Sang Garuda represents a virtue -- the value of devotion to the mother. On the other hand, in the context of the nation, this story is an allegory of liberation from oppression -- the liberation of the Motherland from colonial shackles.

"Garuda did not exist by chance," said Putu Sutawijaya. It is not something given, suddenly "falling from the sky". So, Putu Sutawijaya continued LELAMPAH*, an interpretive journey, through the visual strokes of narrative addresses from Garudeya. How we carry out and live our national life, our nation-ness journey tomorrow, is based on the narratives that we built together yesterday and today.*

Kris Budiman

LELAMPAH
Kris Budiman

Candi di Lereng Argopuro

Ketertarikan Putu Sutawijaya terhadap Garudeya, boleh dibilang, telah berjalan lama. Figur antropomorfik ini kerap disapanya di beberapa situs dan candi, antara lain di Situs Petirtaan Sumberbeji, Candi Kidal, Candi Sukuh, dan Candi Kedaton. Candi yang disebut terakhir berlokasi di Tiris, pinggir selatan Kabupaten Probolinggo.

Candi Kedaton, sebagai sebuah struktur, ditandai oleh beberapa keunikan. Salah satunya, ia adalah bangunan berteras-tunggal, sehingga tergolong sebagai candi batur. Deret angka yang tertera di pipi tangganya menunjuk kepada 1292 Saka (1370 M). Dengan kata lain, ia berdiri sejak masa kejayaan Majapahit, era pemerintahan Hayam Wuruk. Kendati belum terbukti, bukan mustahil andaikata Prabu Hayam Wuruk dan Pujangga Prapanca pernah singgah di sini dalam pelawatan mereka, setidaknya P.V. van Stein Callenfels menduga begitu. Dari aspek keletakannya di lereng Argopuro, gunung tertinggi di barisan Pegunungan Iyang (dari kata: *hyang*), candi ini menduduki posisi penting dalam suatu kompleks keresian (pertapaan) yang lebih luas. Posisi ini diisyaratkan pula oleh rangkaian relief yang terpahat di dinding-dindingnya -- petikan dari kisah *Arjunawiwaha*, *Bhomakawya*, dan *Garudeya*.

Narasi Lelampah

Garudeya -- bersumber dari "Adiparwa" (bagian pertama epos *Mahabharata*) -- di dinding selatan Candi Kedaton secara sekuensial terpilah menjadi sembilan buah panil yang masing-masing mewakili satuan-satuan naratif: (1) Sang Garuda berpamitan kepada Winata, ibunya, untuk mencari *amrta* (air kehidupan); (2) Sang Garuda memakan orang-orang kerdil yang jahat (*caṇdāla*), sesuai dengan pesan sang ibu; (3) Sang Garuda berjumpa Bhagawan Kasyapa, ayahnya; (4) *Gaja-kaccapa* (gajah dan kura-kura) bertengkar; (5) Sang Garuda memakan *gaja-kaccapa*, sesuai dengan pesan sang ayah; (6) Sang Garuda menuju Somakagiri, tempat penyimpanan *amrta*; (7) Para dewa menjaga ketat *amrta* (namun Sang Garuda dapat mengambilnya); (8) Bhatara Wisnu dan Bhatara Indra menghadang Sang Garuda; dan (9) Sang Garuda berhasil membawa *amrta*.

Sekuens ini membangun sub-alur tersendiri dan secara naratologis dicirikan oleh kata kerja naratif yang bermakna disjungsi (perpindahan tempat), mengacu kepada proses perjalanan. Pertama, kata kerja naratif umum: *lunghā* (pergi), *teka* (sampai, tiba), *mijil* (keluar, muncul), dan *dumunung* (menuju). Kedua, kata kerja naratif khusus: *mibĕr* (terbang), *manglayang* (melayang), dan *mĕsat* (melesat), yang khas bagi spesies burung, dengan fitur pembeda (menggunakan) sayap. Ketiga, juga kata kerja naratif khusus: *lumāmpah* (berjalan), *(a)malaku* (berjalan), dan

tumā(m)pak (menapak, menginjak), tetapi dengan fitur pembeda (menggunakan) kaki. Penekanan atas tipe kata kerja naratif terakhir ini berimplikasi pada citra-diri Sang Garuda; dia menjelma sebagai tokoh yang lebih berkarakter insani, sisi ke-manusia-annya ditonjolkan.

Kata *lelampah* sendiri, yang dipilih sebagai judul pameran, diderivasikan dari *lampah*. Maknanya sama dengan *laku*. Dalam Bahasa Jawa Modern keduanya diperbedakan secara sosiologis, tingkat-tutur (*speech levels*), bukan aspek kemaknaan. Dari sini kemudian diturunkan: *mlampah - mlaku* (berjalan); *nglampahi - nglakoni* (melakukan, menjalani [puasa]); *lampahan - lakon* (cerita); *lelampahan - lelakon* (riwayat); *kelampahan - kelakon* (terlaksana, tercapai), dan *lelampah*, tentunya, yang sepadan dengan *lelaku* (perjalanan). Kendati begitu, ia bukan sekadar proses perjalanan harfiah, sebab lingkup medan maknanya melampaui geografi fisik. Jika boleh dirumuskan dengan terma-terma lokal dalam sistem pengetahuan Jawa (baca: Irfan Afifi, 2019), jangkauannya mulai dari *laku raga*, *laku cipta*, *laku jiwa*, hingga *laku rasa*.

Dalam Jagat Hibrida

Seperti yang sudah, lukisan-lukisan Putu Sutawijaya dalam pameran ini masih tetap dominan hitam-putih, monokrom, meskipun patung-patung logamnya kecoklatan. Patung-patung ini terdiri atas dua gugus. Di satu gugus, Sang Garuda ditubuhkan (*embodied*) tengah menampakkan diri ("Amijil" = muncul) dengan pose tegak berdiri dan gestur merentangkan tangan. Kemudian, di gugus lainnya, Sang Garuda mengangkasa ("Amiber" = terbang). Tanpa kehendak untuk mengabaikan segi jumlah di tiap gugus, agaknya, lembar-lembar yang serupa dedaunan di sayap Sang Garuda dapat dipahami sebagai metafora vegetatif yang berlanjut ke dalam lukisan "Tumbuh #1-3". Di dalam seri ini Putu Sutawijaya memadankan proses tumbuh Sang Garuda dengan tumbuhan yang menyemak, bagaikan semak. Manakala Sang Garuda menapak di bumi, jejak-jejaknya menjadi tilas-tilas (traces) atau indeks tarian bakti bagi Ibu Pertiwi ("Napak Pertiwi #1-3").

Dua lembar lukisan merupakan transposisi lintas-*genre* dari dua panil relief di Candi Kedaton. Yang satu ("Melepeh") menggambarkan Sang Garuda sedang mengeluarkan seorang brahmana dari dalam paruhnya. Alkisah, di tengah perjalanannya dia merasa lapar. Sesuai dengan pesan ibunya, jika bertemu dengan para *caṇḍāla*, dia boleh memakan mereka. Akan tetapi, tanpa sengaja seorang brahmana ikut tertelan. Lehernya terasa panas karenanya. Sontak dia melepeh sang brahmana. Lantaran ayahnya pun seorang brahmana, implikasi makna melepeh di sini padan dengan tindak menyelamatkan sang ayah sendiri. Lukisan lain ("Gaja-Kaccapa)" menghadirkan dua tokoh yang selalu berkonflik. Mereka saling-kutuk: yang satu dikutuk sebagai gajah (*gaja*) dan yang satu lagi kura-kura (*kaccapa*). Dalam lukisan Putu Sutawijaya yang berformat cukup besar (200x150cm) ini, oposisi di antara mereka terdamaikan secara imbang, dengan Sang Garuda sebagai penengahnya. (Bandingkan: lukisan "Balance Garudeya," dalam *Anĕtĕs*, Sangkring Art Project, 27 November - 5 Desember 2019.)

Kita masih bersua dengan dua karya lagi dengan ukuran yang sama besar. Dua kanvas ini menjadi bidang yang leluasa bagi Putu Sutawijaya untuk mengemukakan opini. Pertama, "Cak Amerta" bukan saja mengacu kepada *genre* tari "Kecak" yang terkenal itu, melainkan juga mempertunjukkan adegan para naga (dalam personifikasi) berebut air kehidupan -- seakan menyindir sesiapa yang rakus memperebutkan (klaim) kemenangan. Lukisan ini secara tak dinyana memungut sebuah ikon budaya populer: air mineral dalam kemasan botol plastik! Sepotong ironi pun menyusup di sini. Kedua, dalam lukisan "Menjaga #2" Putu Sutawijaya mengingatkan kita kembali perihal konstruksi ke-bangsa-an (*nation-ness*) yang rentan. Masyarakat bangsa adalah, meminjam istilah Hannah Arendt, jagat hibrida (*hybrid realm*) yang rentan terdisintegrasi dalam mengartikulasi perbedaan-perbedaan. Kita, sebagaimana Sang Garuda, wajib menjaga agar bangun ke-bangsa-an ini tidak gampang pecah bagaikan balon. (Bandingkan: lukisan "Menjaga #1," dalam *Anĕtĕs*, 2019.)

Kilas-Balik dan Isyarat

Gelombang energi kreatif Putu Sutawijaya yang terentang semenjak pameran *Anĕtĕs* (2019) hingga *Lelampah* (2023) secara kilas-balik bisa digambarkan serupa jejak-jejak, terutama di Situs Petirtaan Sumberbeji dan Candi Kedaton, meski sebetulnya sudah tiada terbilang lagi frekuensinya, pun bertahun lamanya dia menjelajahi situs-situs dan artefak-artefak kuna. Tidak selalu beruntung saya bisa membersamai perjalanan-perjalanan ini. Akan tetapi, dalam berkas ingatan saya yang mulai samar, lebih dari satu dekade lalu (2010) dia pernah mengerjakan sketsa-sketsa Sang Garuda dan (di) Candi Sukuh, Karanganyar. Peristiwa ini, tampaknya, boleh ditandai sebagai fase embrionik bagi gugus karyanya yang berpijak dari sosok dan kisah Garudeya.

Vibrasinya yang panjang, mungkin juga laten, mulai mengejawantah sekira empat tahun silam, sewaktu dia melukis "Sekurus Apa Pun Kau Tetap Garudeya" (2019). Lukisan yang tak tergolong besar ini lantas disusul oleh sejumlah karya lain sepulang dari Situs Sumberbeji, Jombang, usai mengamati proses ekskavasi sebuah arca Garudeya di sana. Pameran tunggal *Anĕtĕs* sudah berlalu, namun ternyata masih terus sinambung dia menggarap karya-karya bertema Garudeya di sela kepadatan kerjanya, termasuk melukis di alam terbuka -- yang dinamakannya secara rendah hati dengan idiom "remeh-temeh/ramah-tamah"; melukis sembari melakukan perjalanan ke candi-candi; serta kesibukan-kesibukan lain, termasuk bermain catur.

Pemicu daya kreatif tidak gampang diterka. Tak disangka-sangka, masih dalam masa awal pandemi, dia melukis "Bakti Pertiwi" (2020). Sangat menyentuh hati. Medan tematiknya dapat dirujuk atau, dalam perkataan Putu Sutawijaya sendiri, terinspirasi dari salah satu adegan (relief pertama) dalam sekuens naratif Garudeya di Candi Kedaton, yaitu ketika Sang Garuda mengaturkan sembah di hadapan ibunya dengan menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada (*anjali*). "Mamwit ta sire sang ibu (Dia memohon pamit kepada ibunya)," demikian tersurat secara tekstual; *sungkem*, dalam ungkapan Putu Sutawijaya, yang secara visual dapat ditransposisikan sebagai pose berlutut, sebuah tanda dari sikap berbakti.

Putu Sutawijaya akan terus melangkah (*lumāmpah*). Apabila di satu titik dia singgah (*tumāmpak*), ini adalah isyarat untuk melesat (*mĕsat*) lebih jauh.

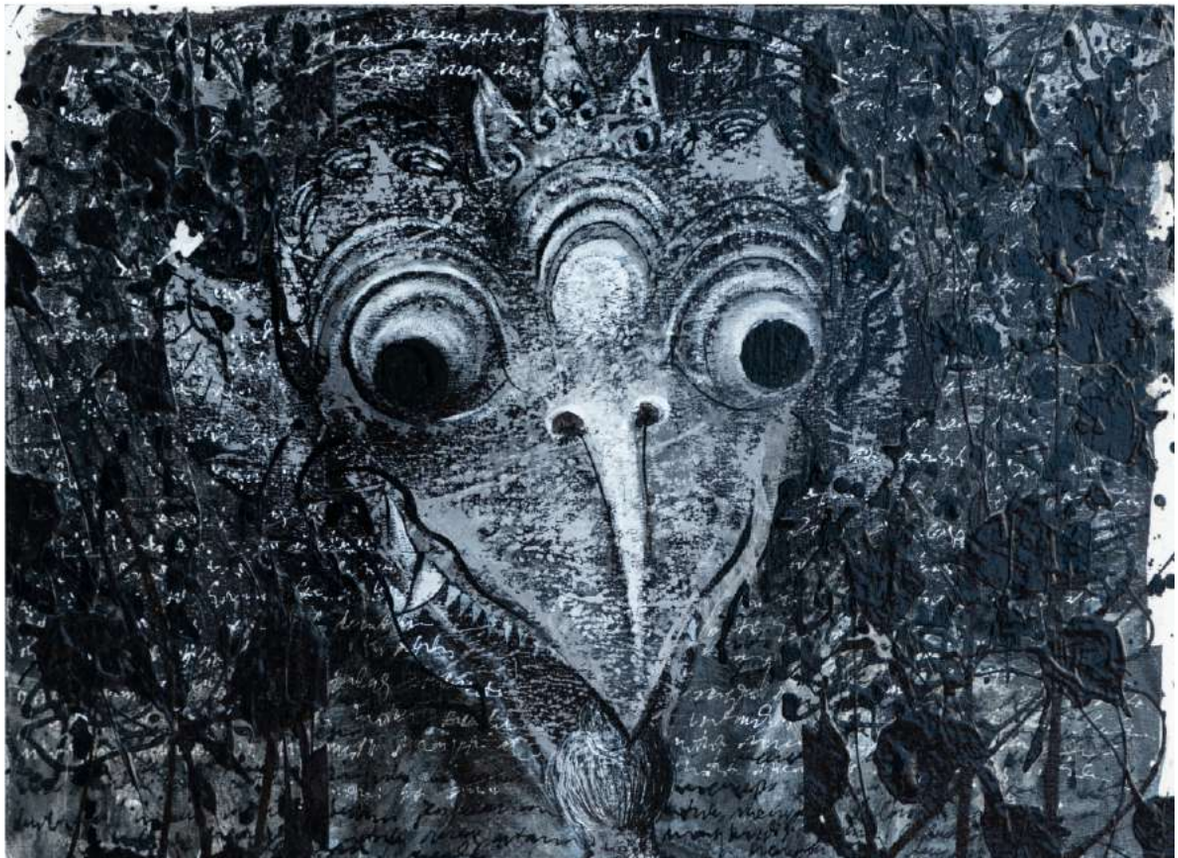

MELEPEH 80 x 70 cm Mixed Media on Canvas 2023

TUMBUH #1 80 x 70 cm Mixed Media on Canvas 2023

TUMBUH #2 80 x 70 cm Mixed Media on Canvas 2023

TUMBUH #3 80 x 70 cm Mixed Media on Canvas 2023

NAPAK PERTIWI #1 80 x 70 cm Mixed Media on Canvas 2023

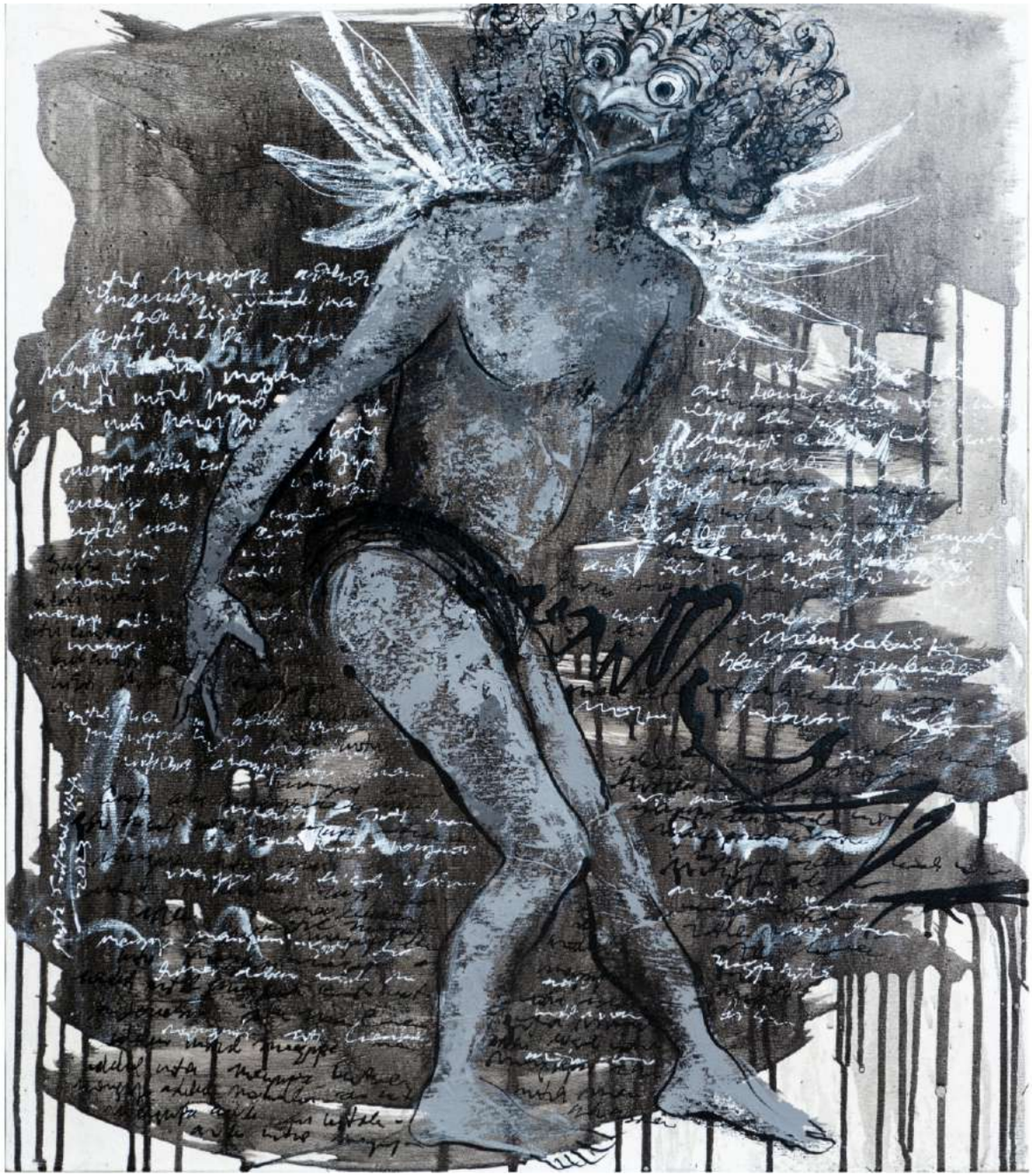

NAPAK PERTIWI #2 80 x 70 cm Mixed Media on Canvas 2023

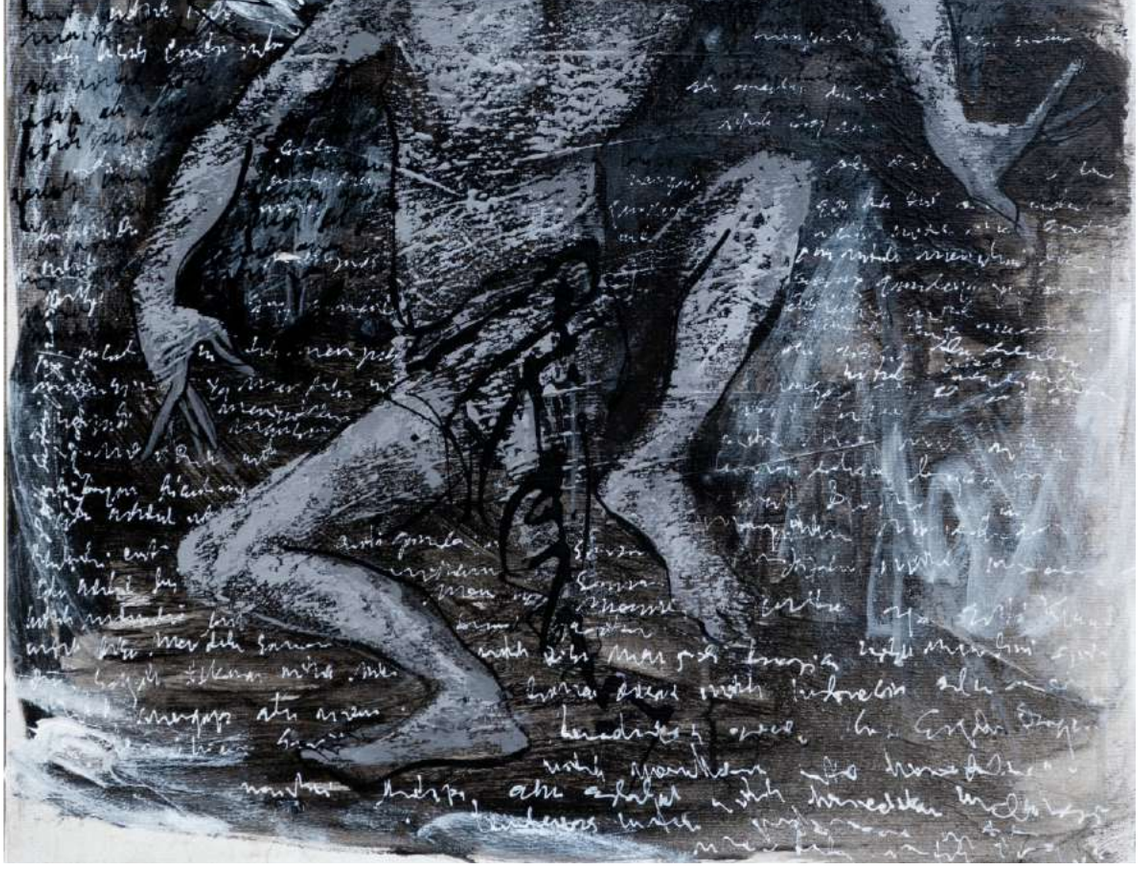

NAPAK PERTIWI #3 80 x 70 cm Mixed Media on Canvas 2023

GAJA - KACCAPA 150 x 200 cm Mixed Media on Canvas 2023

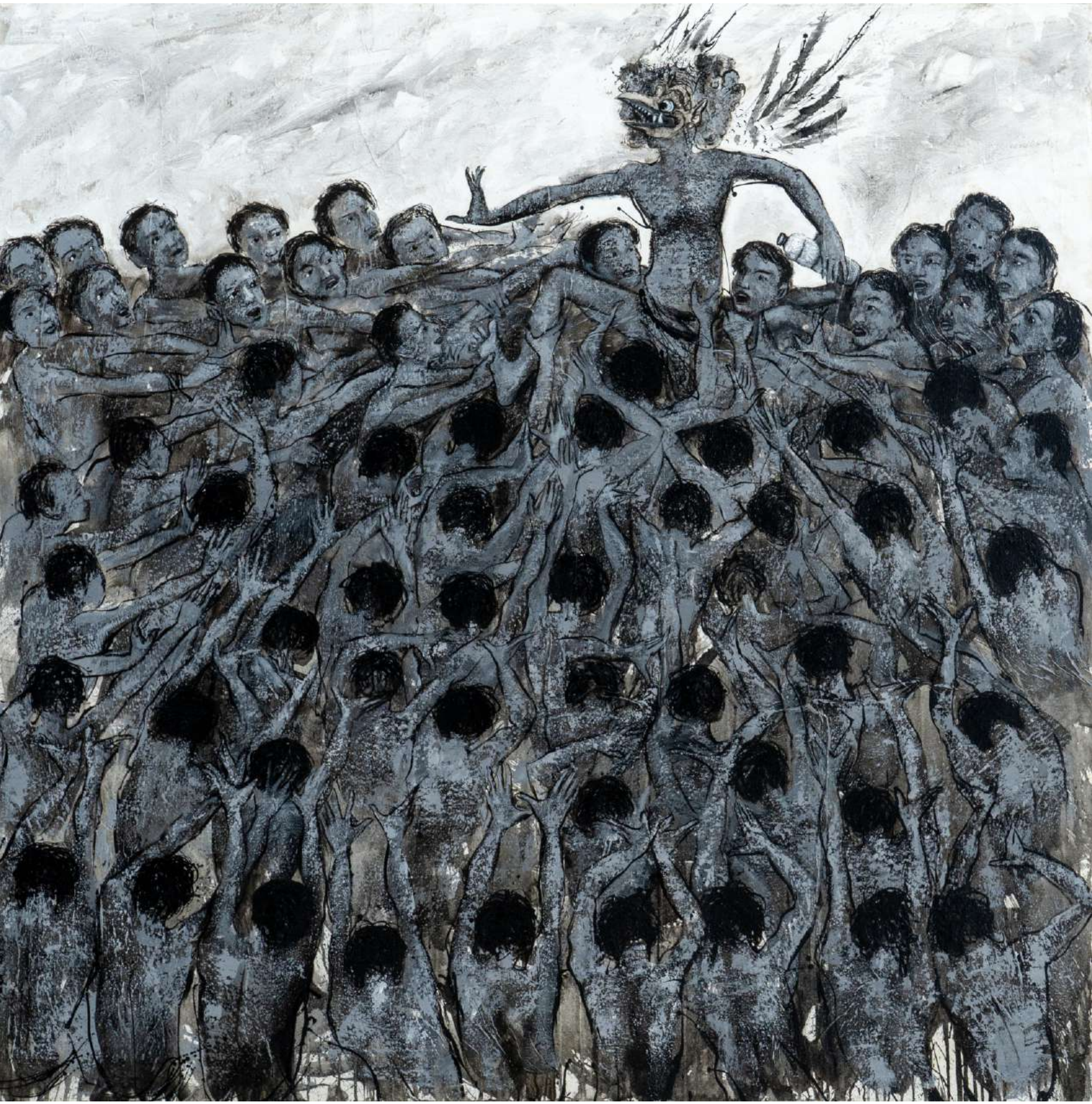

CAK AMERTA 200 x 200 cm Mixed Media on Canvas 2023

MENJAGA #2 200 x 150 cm Mixed Media on Canvas 2023

AMIJIL #2 110 x 90 x 50 cm Plat Besi, Kuningan & Cat Mobil 2023

AMIJIL #2 120 x 75 x 60 cm Plat Besi, Kuningan & Cat Mobil 2023

AMIJIL #3 110 x 105 x 54 cm Plat Besi, Kuningan & Cat Mobil 2023

AMIJIL #4 106 x 100 x 54 cm Plat Besi, Kuningan & Cat Mobil 2023

AMIJIL #5 110 x 60 x 65 cm Plat Besi, Kuningan & Cat Mobil 2023

AMIBER #1 100 x 80 x 45 cm Plat Besi, Kuningan & Cat Mobil 2023

AMIBER #2 93 x 80 x 50 cm Plat Besi, Kuningan & Cat Mobil 2023

AMIBER #3 90 x 80 x 50 cm Plat Besi, Kuningan & Cat Mobil 2023

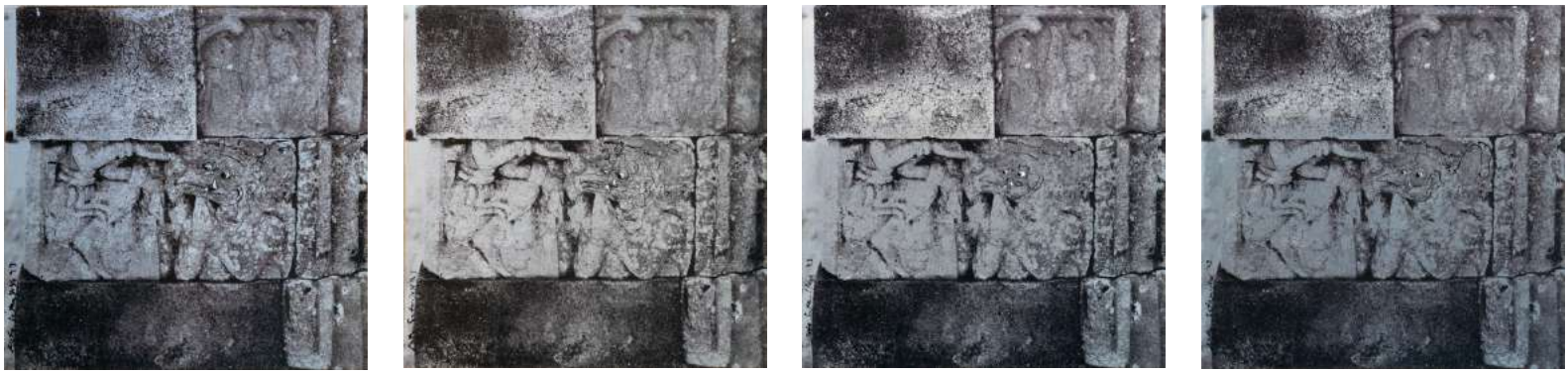

Relief Garudeya #A1 - A4 50x50cm Mixed Media on Aluminum Plat 2023

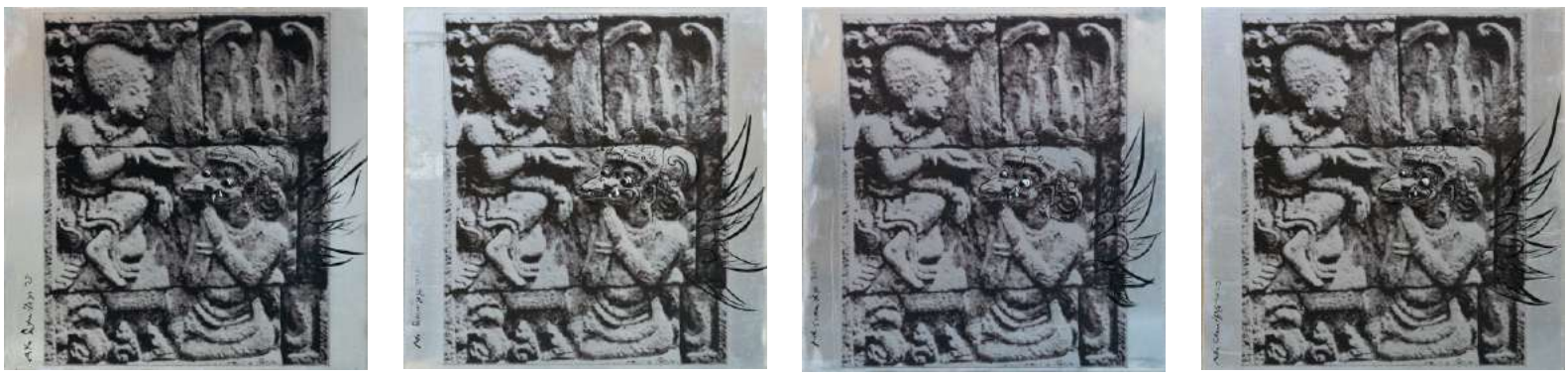

Relief Garudeya #B1 - B4 50x50cm Mixed Media on Aluminum Plat 2023

Relief Garudeya #C1 - C4 50x50cm Mixed Media on Aluminum Plat 2023

Relief Garudeya #D1 - D3 50x50cm Mixed Media on Aluminum Plat 2023

Relief Garudeya #E1 - E3 50x50cm Mixed Media on Aluminum Plat 2023

CANDI KEDATON
ABAD KE 14

PUTU SUTAWIJAYA 27 November 1970 di Angseri, Tabanan, Bali.

EDUKASI

1991-1998 Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

PAMERAN TUNGGAL

1995 “Contemplation” Gajah Gallery, Singapore
1998 “ENERGI” Bendara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta
1999 “ENERGY” Gajah Gallery, Singapore.
“ORGAN” Lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta
2000 “MATIKAN API TIDURLAH SEJENAK” Sika Galery, Ubud, Bali
“ENERGY” Chouniard Gallery,Hong Kong
2002 “ENERGY 2” Chouniard Gallery,Hong Kong
“METAFOR TUBUH” Komaneka Gallery,Ubud,Bali
2003 “METAFOR TUBUH” D-Gallery,Jakarta
“TANPA PERLAWANAN” Bentara Budaya Yogyakarta
“IN SEARCH OF SIMPLE LIFE“ Chouniard Gallery, Chicago,USA
2004 “KAMAR & ILUSI TUBUH “ Canna Gallery,Jakarta
“RITUS TUBUH” Galeri Danes Art Veranda Denpasar, Bali
2005 “DANCE WITH LINE” Gallery Hotel,Singapore
2006 “BODY-O” Valentine Wille fine Art Gallery,Kuala Lumpur. Malaysia
2007 “FULLMOON” Sin Sin Art Gallery,Hong Kong
“POEM OF NATURE” Valentine Willes Fine Art , Kuala Lumpur Malaysia
“MAN,MOUNTAIN” CIGE,Beijing,China
2008 “LEGACY OF SAGACITY” Nasional Gallery,Jakarta
“ GESTICULATION” Bentara Budaya Jakarta
2010 “ GESTICULATION” Bentara Budaya Bali
“GESTICULATION” Sangkring Art Space, Yogyakarta
2011 “Remembering” Sin Sin Art Gallery,Hongkong
2014 “Betwixt and Between” Latar Art Space, Ground Floor BTPN, Jakarta
2017 “EARTHSCAPE” Cans Gallery, Jakarta
2018 “ Majapahit Millenial” Langgeng Art Foundation ,Yogyakarta
2019 “Ánates” Sangkring Art Project, Yogyakarta
2023 “Lelampah” Bentara Budaya Jakarta, Jakarta

RESIDENSI & *WORKSHOP*

2001 Der Kulturen Museum ,Basel,Swisszerland
2006 Valentine Wille Fine Art and Gudang,Kuala Lumpur,Malaysia
2007 Valentine Wille Fine Art and Patisatu Studio,Kuala Lumpur.Malaysia
2011 Gudang Kuala Lumpur With Elephant Parade, Singapore
2015 Recidencies Los Angeles 18th Street Art Centre USA
2017 UNIMAS Sarawak , Malaysia

2022 Kedutaan Besar Thailand, Thailand

KOLEKSI MUSEUM

- Museum of World Cultures, Frankfurt am Main, Jerman
- Der Kulturen Museum, Basel, Swisszerland
- National Art Museum, Singapura
- ARMA, Ubud, Bali

PENGHARGAAN

1991 Best Water Colour And Sketch,ISI Yogyakarta
1992 Best Oil Painting, ISI Yogyakarta
1995 Best Painting Dies Natalis 11, ISI Yogyakarta
1999 Best 10 Phillip Morris – International Art Award
2000 Lempad Prize from Sanggar Dewata Indonesia
2016 Penghargaan Belajar Bersama Maestro Program BBM
2017 Penghargaan Seniman / Budayawan dari Sri Sultan Hamengkubuwono X
2018 Penghargaan Belajar Bersama Maestro Program BBM
2019 Penghargaan Belajar Bersama Maestro Program BBM

PAMERAN GRUP

2016 "Bantul Art Summit", Gajah Gallery Yogyakarta.
"Gajah Gallery 20th Anniversary Exhibition, Gajah Gallery, Singapore
"Potret Pahlawan" Bale Banjar Sangkring.
"Gerhana" , Bentara Budaya Yogyakarta.
"Inside of Bieng" Tonyraka Gallery Bali
2017 "Art-Tivities Now" Breeze Art Space Serpong Jakarta
"6 in 1" Bale Banjar Sangkring
"The Gift" Sangkring Art Space
2018 "POTRET" Latar Art Space.
"YOGYA ANNUAL ART #3" Sangkring Art Space.
"PostFest" Galeri Cipta Taman Ismail Marzuki Jakarta.
"Energi Seni" Plaza Indonesia Jakarta.
"Speaktrum Hendra Gunawan" Ciputra Artpreneur Jakarta.
"SEPTEMBER ART MONTH #1" Batu Malang.
"Pameran Cover CD Ikhlas Bentara Budaya Yogyakarta.
"High Value" at Visma Galeri Surabaya.
2019 "Pameran Bersama Satu Arah Indonesia Maju" Jakarta
"Pameran Bersama Merayakan Optimisme" Taman Budaya Yogyakarta
"Pameran Bersama Tribut To Pak Cip , Selo Adji Mojokerto ,Jawa Timur
"Speculative Memories" Art Bali ,Bali
"Minna Minkum Nusantara" AJBS Surabaya
"YAA#4 "INCUMBENT" at Bale Banjar Sangkring , Yogyakarta

2020 Pameran Bersama 8th Anniversary Abdurrahman Wahid Centre
Virtual Art Exhibition UI ART 2020, Universitas Indonesia
Jogja International Creative Arts Festival, ISI Yogyakarta
Art Jog “Resilience” JNM Yogyakarta
Confusing Power Grid Artas Gallery, Virtual Space, Japan.
“Pagebluk” DKJT, Jember, Jawa Timur
YAA 5 'Hybridity'Sangkring Art Space ,Yogyakarta

2021 YAA 6 'TRANSboundaries'Sangkring Art Space ,Yogyakarta
Pameran 'Menawar Isyarat 60' Bale Banjar Sangkring,Yogyakarta
“SMALL THING,GREAT MEANING#4” Apel Watoe Contemporary Art Gallery,Borobudur,Magelang
“BERSAMA DALAM BERBEDA,BERBEDA DALAM SAMA' University Islam Negeri ,Sunun Kalikaga ,Yogyakarta

2022 “JENGGELEK TINGGI MELEK” Gedung Jawa Pos Radar, Mojokerto . Jawa Timur
“Rethinking” Diaspora Kula Patra of SDI , Sangkring Art Space Yogyakarta
“Mata Air Persembahan untuk Bangsa Gus Dur dan Buya Syafii Maarif”, Museum OHD, Magelang ,Jawa Tengah
“Bridge of Colors” Gallery Nasional of Bangkok , Thailand
“Artina : wastu/loka/kala” Gedung Sarina ,Jakarta
“Konvergensi” Galeri R.J.Katamsi ISI Yogyakarta
“Garis Bertutur “ Batu 8 Studio ,Batubulan Bali
“Arak Beras” Tonyraka Art Gallery ,Ubud Bali
“Buah Rindu: Lewat 50” Komaneka Fine Art Gallery ,Ubud Bali
“Bentang Bontang,PT PKT” ,Gedung Sarinah ,Jakarta

2023 “Seni Agawe Santosa” Semarang Gallery , Semarang
“Jejak yang Dibawa Pulang” Sangkring Art Project Yogyakarta
“Foot Note”, Wayan Teher Art Space Tanah Lot , Tabanan ,Bali
“Wiwitan Pasa “ Polisi Mbudaya , Polda DIY
“Aesthetic Defence Mechanism” NurArt Bandung ,Bandung
“ ArtOs Nusantara” Gedung Marina Boom ,Banyuwangi
“Wirid Kebangsaan” Kiniko ,Yogyakarta
“Kita Berteman Sudah Lama” Ekspresi 100 Seniman dan Perupa Yogyakarta mengenang 25th Reformasi , Bentara Budaya Yogyakarta
YAA“Infin”#8 ,Sangkring Art Space,Yogyakarta.
“Pameran Journey#2 2023 “Resolusi”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta
“Trans Locality & Trans Historicity”Biennale Watercolour ,NW Art Space, Yogyakarta
“Indonesia-Korea”Art Exchange Extihibition, Yun Artified Community Art Jakarta

© 2023